

Menghidupi Cinta Tanpa Syarat: Konsep 'Caritas' dalam Ajaran Katolik dan Dampaknya bagi Masyarakat Plural

Rikha Emyya Gurusinga¹⁾; Regina Dipa Gurusinga²⁾; Armenda Barus³⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Kuskupan Agung Medan, Indonesia

²⁾Universitas Quality Berastagi

³⁾SMP RK Santa Maria Penen

¹⁾rikhaemyagurusinga@gmail.com; ²⁾reginagurusinga130205@gmail.com; ³⁾armendaeripaska@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep teologis caritas dalam ajaran Gereja Katolik serta mengevaluasi dampaknya dalam membentuk relasi lintas agama dan aksi sosial di masyarakat plural. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-reflektif dengan metode studi pustaka atas dokumen Gereja, Kitab Suci, serta literatur teologi pastoral dan sosial. Penulis juga menelaah praktik nyata dari karya-karya karitatif Gereja Katolik di Indonesia yang melibatkan kerja sama lintas iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa caritas sebagai cinta yang tak bersyarat bukan hanya merupakan ajaran iman, tetapi juga fondasi etis yang mendorong Gereja untuk membangun dialog, kerja sama, dan solidaritas sosial di tengah keberagaman. Temuan ini menegaskan bahwa nilai caritas mampu menjadi jembatan antaragama serta memperkuat kesaksian Gereja sebagai komunitas kasih yang inklusif. Artikel ini diakhiri dengan saran agar pendekatan pastoral Gereja lebih menekankan pembinaan nilai caritas sebagai dasar transformasi sosial dan perdamaian.

Kata Kunci: Caritas; Teologi Kasih; Gereja Katolik; Masyarakat Plural; Dialog Lintas Agama

Abstract

This study aims to analyze the theological concept of caritas in the teachings of the Catholic Church and to evaluate its impact on interreligious relations and social action within pluralistic societies. The research employs a qualitative-reflective approach using literature review on Church documents, Sacred Scriptures, and theological-pastoral writings. The author also examines real-life practices of Catholic charitable works in Indonesia that involve interfaith cooperation. The findings reveal that caritas, as unconditional love, is not merely a doctrine of faith but also an ethical foundation that inspires the Church to foster dialogue, cooperation, and social solidarity amid diversity. This study affirms that the value of caritas serves as a bridge between religions and strengthens the Church's witness as an inclusive community of love. The article concludes with recommendations for pastoral approaches to further emphasize caritas as a basis for social transformation and peacebuilding.

Keywords: Caritas; Theology of Love; Catholic Church; Plural Society; Interreligious Dialogue

PENDAHULUAN

Masyarakat modern hidup dalam realitas yang semakin plural dan kompleks. Di satu sisi, globalisasi dan kemajuan teknologi telah memperpendek jarak antarindividu dan kelompok, membuka ruang interaksi sosial yang lebih luas. Namun di sisi lain, pluralitas yang tidak dikelola dengan bijak justru melahirkan berbagai ketegangan sosial, diskriminasi, dan konflik berbasis agama, etnis, serta ideologi. Dalam konteks Indonesia, sebuah negara yang secara konstitusional menjunjung tinggi kebhinekaan, tantangan dalam menjaga harmoni sosial terus bermunculan. Data Setara Institute (2023) mencatat peningkatan kasus intoleransi di ruang publik, khususnya terhadap kelompok minoritas keagamaan dan penganut keyakinan lokal, menunjukkan bahwa semangat inklusivitas masih menghadapi banyak hambatan struktural maupun kultural (Setara Institute, 2023).

Fenomena ini menantang semua agama, termasuk Gereja Katolik, untuk mengambil peran aktif dalam membangun jembatan perdamaian dan solidaritas sosial. Ajaran Gereja Katolik memiliki kekayaan teologis yang dapat menjadi landasan moral dan spiritual dalam menghadapi situasi ini, terutama melalui pemahaman dan praksis caritas, yaitu cinta kasih yang tidak bersyarat. Caritas bukan hanya tindakan karitatif atau sedekah, tetapi merupakan ekspresi kasih ilahi yang menjadi dasar dari seluruh kehidupan iman Kristen (Benediktus XVI, 2005). Dalam *Deus Caritas Est*, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa "Kasih adalah panggilan hakiki setiap pribadi manusia dan identitas sejati Gereja." Kasih kepada sesama yang berakar pada kasih kepada Allah menjadi jantung dari misi Gereja (Benedict XVI, 2005).

Lebih jauh, Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* (2020) mengajak seluruh umat manusia, tanpa memandang agama dan latar belakang, untuk membangun "persaudaraan universal" yang menjadikan kasih sebagai kekuatan penggerak utama relasi sosial dan antariman. Paus menekankan pentingnya dialog sebagai jalan perdamaian, dan kasih sebagai pondasinya. Dalam dunia yang dilanda eksklusivisme, fanatisme, dan individualisme, Gereja dipanggil untuk mewujudkan kasih sebagai tindakan yang menyentuh realitas nyata, khususnya kepada yang lemah, miskin, dan terpinggirkan (Fransiskus, 2020).

Namun, menghidupi caritas dalam masyarakat plural bukanlah perkara mudah. Tantangan datang dari dalam maupun luar komunitas Gereja. Di satu sisi, masih terdapat sikap eksklusivisme internal yang membatasi keterbukaan terhadap agama lain. Di sisi lain, ada pula tantangan dari sistem sosial yang kerap tidak memberi ruang bagi kerja sama lintas agama. Meskipun demikian, terdapat banyak inisiatif Gereja Katolik di Indonesia yang menjadi bukti nyata caritas yang transformatif. Karya pelayanan kesehatan lintas agama, pendidikan inklusif, dan keterlibatan dalam penanganan bencana bersama komunitas lintas iman menjadi bentuk konkret kehadiran Gereja sebagai pelayan kasih di tengah masyarakat (Wahyudi, 2022; Simanjuntak, 2021).

Gereja Katolik Indonesia, dalam semangat Konsili Vatikan II, telah menunjukkan keterbukaan untuk berdialog dan bekerja sama dengan komunitas agama lain demi kebaikan bersama (*bonum commune*). Dokumen *Nostra Aetate* menyatakan bahwa Gereja tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain, dan menyerukan agar umat Katolik mengakui, menjaga, dan mendorong dialog dan kerja sama dengan penganut agama lain demi membangun persaudaraan universal (Vatican Council II, 1965). Dalam terang ini,

caritas bukan hanya sebagai nilai internal umat Katolik, tetapi juga menjadi etos yang dapat menjembatani relasi antarmanusia secara lebih luas.

Tulisan ini membatasi ruang lingkup kajian pada eksplorasi konseptual caritas dalam ajaran Gereja Katolik serta refleksi atas penerapannya dalam membangun relasi lintas agama dan aksi sosial dalam masyarakat plural, dengan fokus utama pada konteks pastoral di Indonesia. Pendekatan yang digunakan bersifat reflektif-teologis, berdasarkan studi pustaka atas dokumen resmi Gereja, Kitab Suci, serta literatur teologi sosial dan pastoral kontemporer.

Dengan demikian, rumusan kajian dalam tulisan ini dirumuskan dalam tiga fokus:

1. Menggali pemahaman teologis tentang caritas dalam ajaran Gereja Katolik sebagai kasih tanpa syarat yang berasal dari Allah dan diwujudkan dalam tindakan konkret;
2. Menganalisis bagaimana nilai caritas diwujudkan dalam bentuk relasi lintas agama dan aksi sosial Gereja Katolik di Indonesia;
3. Menyajikan refleksi pastoral mengenai bagaimana caritas dapat menjadi dasar etis dan spiritual dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan inklusif.

KAJIAN PUSTAKA

1. Caritas sebagai Dasar Teologis Kehidupan Kristen

Konsep caritas memiliki akar yang dalam dalam tradisi iman Kristiani, khususnya dalam pemahaman Gereja Katolik mengenai kasih sebagai jantung kehidupan rohani. Dalam Kitab Suci, kasih kepada Allah dan sesama ditegaskan sebagai hukum yang terutama dan terutama dari seluruh hukum (lih. Mat 22:37–40). Dalam Surat 1 Yohanes 4:8 dinyatakan bahwa “Allah adalah kasih”, yang menegaskan bahwa kasih bukan hanya sifat Allah, melainkan esensi terdalam dari keberadaan-Nya.

Dalam khazanah teologi Katolik, Santo Agustinus dan Santo Thomas Aquinas memberikan kontribusi besar dalam memperdalam makna caritas. Bagi Agustinus, kasih adalah daya yang mengarahkan kehendak manusia kepada Allah dan membentuk komunitas yang adil (Agustinus, *De Civitate Dei*, XIX). Sementara itu, Aquinas menempatkan caritas sebagai salah satu kebajikan teologal tertinggi, yang memungkinkan manusia untuk mengasihi Allah demi diri-Nya sendiri dan sesama karena Allah (Aquinas, *Summa Theologiae*, II-II, q.23). Menurut Aquinas, caritas bukan sekadar afeksi atau perasaan, melainkan tindakan kehendak yang rasional, yang mengarahkan manusia pada relasi timbal balik dengan Allah dan sesama (Lonergan, 2013).

Paus Benediktus XVI dalam ensiklik *Deus Caritas Est* menegaskan dua dimensi utama caritas, yaitu eros (kasih sebagai daya tarik) dan agape (kasih sebagai pemberian diri). Ia menekankan bahwa dalam iman Kristiani, kasih ilahi dan kasih manusiawi bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi saling melengkapi. Oleh karena itu, kasih yang diwartakan oleh Gereja bukan hanya spiritual atau transenden, tetapi juga harus bersifat konkret, nyata, dan terlibat dalam kebutuhan manusiawi (Benedict XVI, 2005). Dalam hal ini, caritas menjadi prinsip etis sekaligus spiritual yang memanggil Gereja untuk keluar dari dirinya dan hadir dalam luka-luka dunia.

2. Caritas dalam Perspektif Teologi Sosial dan Pastoral

Dalam perkembangan teologi pastoral kontemporer, caritas telah berkembang dari sekadar konsep spiritual menjadi landasan aksi sosial dan politik. Hal ini ditunjukkan dalam dokumen-dokumen sosial Gereja, seperti Caritas in Veritate (2009) oleh Paus Benediktus XVI dan Fratelli Tutti (2020) oleh Paus Fransiskus. Paus Benediktus menggarisbawahi bahwa tanpa caritas, semua bentuk keadilan dan pembangunan sosial menjadi kosong dari makna terdalamnya. Ia menyatakan bahwa "kasih adalah kekuatan luar biasa yang mendorong orang untuk berkomitmen secara berani dan murah hati dalam bidang keadilan dan perdamaian" (Benedict XVI, 2009).

Lebih lanjut, Paus Fransiskus melalui Fratelli Tutti mengembangkan konsep "kasih politik" (political charity) sebagai bentuk kasih yang terorganisasi dan terlembaga dalam sistem sosial. Menurutnya, kasih harus melampaui hubungan personal dan diwujudkan dalam struktur sosial yang adil dan inklusif. Kasih yang sejati, kata Paus, "mampu menumbuhkan budaya perjumpaan" dan membuka ruang bagi dialog lintas iman dan kerja sama lintas komunitas (Fransiskus, 2020). Dengan demikian, caritas tidak hanya dipahami dalam relasi spiritual vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga dalam relasi horizontal manusia dengan sesamanya dalam masyarakat plural.

Dalam konteks pastoral, caritas menjadi landasan seluruh karya sosial Gereja. Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa tindakan kasih adalah bagian integral dari kehidupan Kristiani (KGK, 2447). Oleh karena itu, rumah sakit Katolik, sekolah Katolik, pusat rehabilitasi, hingga pelayanan bagi pengungsi dan kaum miskin semuanya merupakan manifestasi caritas yang hidup. Gereja tidak sekadar "menolong" orang miskin, tetapi mengakui martabat mereka dan memperjuangkan struktur sosial yang membebaskan.

3. Caritas dan Masyarakat Plural: Tantangan dan Peluang

Masyarakat plural ditandai oleh keberadaan berbagai agama, suku, budaya, dan pandangan hidup. Dalam konteks seperti ini, konsep caritas menghadirkan peluang besar sebagai titik temu nilai-nilai lintas iman. Caritas tidak mengandaikan konversi atau dominasi agama tertentu, tetapi menjadi dasar untuk kerja sama yang bersifat universal karena bertolak dari martabat manusia sebagai citra Allah. Konsili Vatikan II dalam Nostra Aetate mengajak seluruh umat Katolik untuk menghargai, berdialog, dan bekerja sama dengan umat agama lain dalam membangun dunia yang adil dan damai (Vatican Council II, 1965).

Di Indonesia, implementasi nilai caritas dalam masyarakat plural dapat dilihat dalam berbagai karya sosial lintas iman. Simanjuntak (2021) mencatat bahwa Gereja Katolik sering menjadi pelopor dalam tanggap bencana yang melibatkan komunitas lintas agama, seperti dalam kasus gempa Palu dan tsunami Aceh. Gereja hadir bukan sebagai institusi keagamaan yang eksklusif, tetapi sebagai pelayan kasih universal yang menghormati keberagaman.

Wahyudi (2022) dalam penelitiannya mengenai klinik dan sekolah Katolik di NTT dan Kalimantan menunjukkan bahwa pelayanan Gereja telah menjadi sarana membangun jembatan relasi antarumat beragama secara konkret. Pelayanan dilakukan tanpa diskriminasi agama dan didasarkan pada kebutuhan, bukan pada identitas. Ini menjadi teladan bagaimana caritas dapat diimplementasikan dalam praksis nyata yang membangun persaudaraan lintas batas.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan caritas dalam masyarakat plural tidak lepas dari tantangan. Ada kalangan yang masih curiga terhadap motif Gereja, terutama dalam masyarakat yang mayoritas non-Katolik. Oleh karena itu, penting bagi

Gereja untuk menampilkan wajah caritas yang murni, transparan, dan terbuka terhadap kolaborasi yang sejajar, bukan relasi kuasa (Nugroho, 2023).

4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa caritas merupakan konsep teologis yang memiliki dampak luas dalam kehidupan sosial, terutama dalam konteks masyarakat plural. Caritas tidak hanya sebagai kebajikan moral, tetapi sebagai prinsip spiritual yang mendasari dialog antaragama, kerja sama lintas iman, dan transformasi sosial. Dalam penelitian ini, caritas diposisikan sebagai lensa teologis untuk membaca praktik Gereja di tengah pluralitas, sekaligus sebagai tolok ukur keberhasilan pastoral Gereja dalam membangun masyarakat yang inklusif dan bermartabat. Dengan demikian, tulisan ini berpijakan pada gagasan bahwa caritas adalah kekuatan transformatif yang relevan, mendesak, dan kontekstual untuk zaman ini (Amaladoss, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif-teologis, yang berlandaskan pada analisis teks dan refleksi kritis atas ajaran Gereja serta pengalaman pastoral yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk mendalami dan memahami secara konseptual dan kontekstual makna caritas dalam ajaran Katolik serta dampaknya dalam membangun kehidupan bersama di tengah masyarakat yang plural. Pendekatan reflektif-teologis memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan studi pustaka dengan refleksi iman, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pastoral.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yang diperoleh melalui berbagai dokumen resmi Gereja Katolik, Kitab Suci, dan literatur teologi klasik maupun kontemporer. Dokumen resmi Gereja yang menjadi sumber utama meliputi ensiklik Deus Caritas Est (2005), Fratelli Tutti (2020), Caritas in Veritate (2009), serta dokumen Konsili Vatikan II seperti Nostra Aetate (1965). Selain itu, Kitab Suci juga menjadi fondasi penting, khususnya teks-teks yang berkaitan dengan kasih dan relasi antarumat manusia. Literatur dari para teolog seperti Thomas Aquinas, Karl Rahner, dan Michael Amaladoss digunakan untuk memperkaya analisis konseptual. Penelitian ini juga memperhatikan temuan-temuan dari jurnal akademik dan penelitian terdahulu yang relevan, khususnya yang membahas tentang aksi sosial Gereja, dialog antaragama, dan peran Gereja dalam masyarakat plural, terutama di konteks Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang mendalam terhadap semua sumber yang telah disebutkan. Studi pustaka dilakukan secara sistematis dan selektif untuk memperoleh sumber-sumber yang valid dan relevan dengan tema penelitian. Peneliti menggunakan perangkat bantu seperti Mendeley untuk mengorganisir referensi dan memastikan akurasi sitasi sesuai dengan gaya APA. Kegiatan pengumpulan data tidak terbatas pada dokumen doktrinal, tetapi juga mencakup penelaahan terhadap praktik pastoral dan karya caritas konkret yang dilakukan Gereja Katolik di Indonesia, terutama yang menyentuh aspek kerja sama lintas agama dan pelayanan sosial yang bersifat inklusif.

Untuk analisis data, digunakan pendekatan analisis isi tematik yang dikombinasikan dengan hermeneutik teologis. Analisis isi tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam dokumen dan literatur, seperti pemahaman teologis tentang kasih, bentuk-bentuk

praksis caritas, serta dampaknya dalam konteks masyarakat plural. Setelah tema-tema utama dikategorikan, dilakukan interpretasi hermeneutik atas isi dokumen, yaitu memahami makna teks dalam konteks asalnya dan mengaitkannya dengan realitas pastoral masa kini. Analisis ini ditutup dengan refleksi teologis-pastoral yang berusaha menjawab pertanyaan inti penelitian: bagaimana konsep caritas dapat dihidupi secara konkret dalam kehidupan Gereja di tengah masyarakat plural, serta bagaimana nilai ini dapat menjadi jembatan dalam membangun solidaritas lintas agama.

Dengan struktur metode seperti ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teologi pastoral kontekstual yang relevan bagi kehidupan Gereja di Indonesia, khususnya dalam memperkuat misi kasih dalam dunia yang plural dan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa konsep *caritas* dalam ajaran Gereja Katolik bukanlah sekadar suatu bentuk kasih individual atau emosional, melainkan sebuah prinsip spiritual dan etis yang bersifat transformatif, dengan dampak langsung pada kehidupan sosial dan relasi antaragama. Hasil kajian pustaka dan refleksi teologis menunjukkan bahwa *caritas* sebagai cinta yang berasal dari Allah (lih. 1 Yoh 4:7-8) menuntut perwujudan konkret dalam tindakan, khususnya dalam konteks masyarakat plural yang sarat dengan dinamika perbedaan.

1. Caritas sebagai Prinsip Universal dan Inklusif

Dalam ajaran Gereja Katolik, caritas atau kasih tidak hanya merupakan nilai moral, tetapi fondasi teologis yang membentuk identitas Gereja. Paus Benediktus XVI dalam ensiklik *Deus Caritas Est* menekankan bahwa “kasih bukanlah aktivitas tambahan atau sekunder dalam Gereja,” melainkan menyatu dalam keberadaan dan misi Gereja itu sendiri (Benedict XVI, 2005). Kasih yang dimaksud bukan hanya dalam arti filantropi atau simpati manusiawi, melainkan bentuk partisipasi manusia dalam kasih ilahi yang aktif, dinamis, dan menyeluruh. Caritas mengarahkan umat beriman untuk mencintai sesama tanpa syarat, sebagai perwujudan dari kasih Allah yang lebih dahulu mengasihi manusia.

Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* (2020) memperluas dimensi caritas dengan menempatkannya sebagai dasar etika sosial-politik Gereja. Ia menyatakan bahwa “kasih menyatakan dirinya tidak hanya dalam hubungan pribadi tetapi juga dalam hubungan sosial, ekonomi, dan politik” (Fransiskus, 2020, hlm. 182). Konsep ini menunjukkan bahwa caritas memiliki karakter universal dan inklusif, yang mengatasi batasan komunitas internal Gereja dan menembus sekat-sekat identitas agama, bangsa, dan budaya. Dalam konteks ini, caritas bukan hanya menjadi dasar kegiatan sosial Gereja, tetapi menjadi identitas perutusan yang mendesak untuk diwujudkan di tengah masyarakat yang plural, rentan, dan terpecah-belah.

Konsep caritas yang bersifat inklusif ini mendapat penguatan dalam pandangan teologi kontekstual. Amaladoss (2006) dalam bukunya *Making Harmony* menjelaskan bahwa kasih Kristiani hanya akan bermakna jika diwujudkan dalam bentuk keterbukaan terhadap “yang lain,” baik dalam bentuk dialog, kerja sama, maupun solidaritas. Menurutnya, caritas bukan sekadar prinsip abstrak, melainkan kekuatan relasional yang mampu mengatasi konflik identitas dan membuka jalan menuju perdamaian dalam masyarakat multikultural. Dalam hal

ini, caritas menjadi kekuatan yang memampukan Gereja hadir bukan untuk menguasai, melainkan untuk melayani dalam semangat kesetaraan dan hormat terhadap martabat manusia.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyudi (2022) mengenai karya sosial Gereja Katolik di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Dalam studinya, Wahyudi menyoroti bahwa sekolah dan rumah sakit Katolik sering kali menjadi ruang perjumpaan lintas agama yang efektif, terutama karena pendekatan pelayanan yang tidak memandang latar belakang agama, suku, atau status ekonomi. Hal ini disebabkan oleh dasar spiritual caritas yang mendasari pelayanan tersebut. Bahkan di beberapa wilayah yang mayoritas non-Katolik, keberadaan lembaga Katolik justru diterima secara luas dan menjadi pusat pelayanan yang dihargai karena karakter pelayanannya yang konsisten, terbuka, dan inklusif (Wahyudi, 2022).

Lebih lanjut, Simanjuntak (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi caritas dalam masyarakat plural sangat bergantung pada sejauh mana Gereja mampu menampilkan wajah kasih yang otentik, tanpa agenda tersembunyi seperti konversi atau dominasi. Ketika caritas dipahami dan dihidupi sebagai panggilan untuk menyatakan cinta Allah secara tanpa syarat, maka tindakan-tindakan kasih itu akan berubah dalam bentuk penerimaan, kolaborasi, dan transformasi sosial yang nyata. Di sinilah caritas bukan hanya menjadi ajaran, melainkan menjadi jembatan yang mempertemukan identitas iman dengan realitas kemanusiaan yang majemuk.

Dengan demikian, caritas dalam Gereja Katolik tidak hanya bermakna relasi vertikal antara manusia dengan Allah, melainkan juga relasi horizontal dengan sesama manusia. Inilah yang menjadikan caritas sebagai prinsip universal dan inklusif—suatu kekuatan spiritual yang dapat menjembatani jurang perbedaan dan menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan bersaudara. Dalam terang ini, caritas menjadi relevan bukan hanya bagi umat Katolik, tetapi juga sebagai kontribusi Gereja dalam membentuk peradaban kasih di tengah dunia.

2. Implementasi Caritas dalam Aksi Sosial Lintas Agama

Implementasi caritas dalam konteks masyarakat plural Indonesia tidak dapat dipisahkan dari wajah nyata karya sosial Gereja Katolik yang menjangkau semua kalangan tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Caritas, sebagai wujud kasih Allah yang konkret, menggerakkan umat dan lembaga Gereja untuk terlibat aktif dalam menjawab penderitaan manusia melalui tindakan nyata. Di Indonesia, semangat ini tampak jelas dalam berbagai bentuk aksi sosial lintas agama yang dilakukan oleh Gereja Katolik, terutama dalam situasi darurat kemanusiaan dan konteks pelayanan jangka panjang seperti pendidikan dan kesehatan.

Salah satu bentuk implementasi nyata caritas terjadi dalam penanganan bencana alam besar seperti gempa bumi di Palu (2018), banjir bandang di Nusa Tenggara Timur (2021), serta erupsi gunung Semeru (2021). Dalam situasi-situasi tersebut, keuskupan setempat dan lembaga karitatif Gereja, seperti Caritas Indonesia (Karina), bergerak cepat untuk memberikan bantuan kemanusiaan. Uniknya, dalam banyak kasus, bantuan tersebut diberikan tidak hanya kepada umat Katolik, tetapi juga kepada siapa saja yang membutuhkan, termasuk umat Muslim, Hindu,

dan komunitas adat lokal. Kolaborasi dengan organisasi keagamaan lain pun menjadi bagian penting dari pendekatan pastoral yang dijalankan (Caritas Indonesia, 2022). Dengan demikian, caritas menjadi sarana nyata membangun solidaritas lintas iman, menjembatani perbedaan, dan memperkuat kohesi sosial.

Penelitian Simanjuntak (2021) mengonfirmasi bahwa di beberapa keuskupan seperti Keuskupan Agung Makassar dan Keuskupan Larantuka, aksi karitatif Gereja selama bencana alam melibatkan tokoh-tokoh agama lain dalam distribusi logistik dan layanan pemulihan pascabencana. Tindakan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelayanan, tetapi juga membangun hubungan saling percaya antarumat beragama. Hal tersebut membuktikan bahwa caritas yang dihidupi secara otentik memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk relasi lintas iman yang bersifat dialogis dan partisipatif (Simanjuntak, 2021).

Dalam konteks yang lebih sistematis, caritas juga terimplementasi dalam bentuk program-program sosial yang bersifat jangka panjang, seperti sekolah Katolik yang menerima siswa lintas agama dan rumah sakit Katolik yang melayani masyarakat umum. Penelitian oleh Marthinus & Hartono (2023) terhadap tiga sekolah Katolik di Jawa Tengah menunjukkan bahwa lebih dari 40% siswa berasal dari agama non-Katolik. Sekolah-sekolah tersebut menerapkan prinsip pelayanan caritas dengan membangun sistem pendidikan yang berbasis pada penghargaan martabat manusia, dialog, dan pembinaan karakter universal. Guru-guru Katolik didorong untuk menjadi saksi kasih melalui cara mengajar yang inklusif dan adil, bukan melalui upaya pemaksaan keyakinan.

Temuan serupa diungkapkan oleh Nugroho (2023) dalam studinya tentang peran caritas di rumah sakit Katolik wilayah Kalimantan. Ia menemukan bahwa keberhasilan pelayanan lintas agama sangat ditentukan oleh konsistensi Gereja dalam menjaga netralitas pelayanan. Rumah sakit yang secara eksplisit menyatakan pelayanan mereka terbuka bagi semua golongan lebih diterima oleh masyarakat lokal dan memiliki tingkat kolaborasi yang lebih tinggi dengan tokoh agama dan pemerintah daerah. Nugroho menekankan bahwa ketika pelayanan caritas dibingkai dalam semangat kasih sejati—tanpa syarat dan tanpa agenda tersembunyi—maka hal itu menjadi dasar kuat untuk membangun kepercayaan dan penerimaan lintas agama (Nugroho, 2023).

Lebih jauh, penelitian terbaru oleh Lestari dan Tukan (2024) mengamati model kolaborasi lintas agama berbasis caritas yang dijalankan di wilayah Kupang, NTT. Mereka mencatat bahwa dalam proyek pemberdayaan ekonomi komunitas pasca-bencana, umat Katolik bekerja sama dengan pemuda gereja Protestan dan santri dari pesantren lokal. Proyek ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran dan dialog budaya antaragama yang hidup. Dalam proyek tersebut, prinsip caritas diterjemahkan sebagai kasih yang membebaskan (liberating love), yang mengangkat martabat mereka yang terdampak dan memberdayakan komunitas secara partisipatif (Lestari & Tukan, 2024).

Dari keseluruhan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi caritas dalam konteks sosial Indonesia telah berkembang menjadi praksis pastoral yang lintas batas, baik dari segi iman, suku, maupun wilayah. Karakter tanpa syarat (unconditionality) dari caritas menjadi kekuatan moral dan spiritual yang memungkinkan Gereja untuk diterima sebagai mitra solidaritas oleh masyarakat luas. Namun, seperti dicatat oleh Susanti (2025), tantangan yang dihadapi adalah menjaga kemurnian motivasi dalam pelayanan, agar caritas tidak kehilangan

jiwanya dan tidak menjadi instrumen politik atau manipulasi relasi kuasa. Oleh karena itu, refleksi teologis dan pembinaan pastoral yang terus-menerus diperlukan agar seluruh pelayan Gereja—baik klerus maupun awam—tetap setia pada semangat Injil kasih yang inklusif dan membebaskan.

3. Tantangan dan Pergumulan dalam Mewujudkan Caritas

Meskipun caritas memiliki kekuatan besar sebagai prinsip moral dan spiritual dalam membangun perdamaian dan relasi lintas agama, penerapannya di tingkat praksis seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, baik dari dalam maupun luar komunitas Gereja. Di satu sisi, dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, tindakan kasih dan pelayanan sosial Gereja kerap kali disalahpahami oleh sebagian kelompok agama lain sebagai bentuk terselubung dari agenda konversi atau misi tersembunyi. Sikap curiga semacam ini sering muncul terutama di daerah dengan komposisi penduduk mayoritas non-Katolik, di mana identitas agama menjadi isu sensitif dan politis (Susanti, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa caritas harus terus dibersihkan dari segala bentuk praktik dominatif, dan ditegaskan sebagai bentuk solidaritas sejati yang bebas dari kepentingan tersembunyi.

Di sisi lain, tantangan internal juga menjadi pergumulan nyata dalam mewujudkan caritas secara utuh. Banyak umat Katolik, termasuk sebagian pelayan pastoral, masih memahami caritas secara sempit sebagai tindakan pemberian bantuan atau sedekah semata, tanpa menyadari bahwa caritas adalah panggilan misioner yang bersifat total dan menyangkut seluruh hidup. Dalam banyak konteks paroki dan keuskupan, pelayanan karitatif masih bersifat sporadis dan terpisah dari strategi pastoral jangka panjang (Tampubolon, 2023). Ketika caritas tidak diletakkan dalam kerangka spiritualitas misi, maka ia cenderung menjadi kegiatan formal yang kehilangan daya transformasinya.

Refleksi teologis dalam hal ini menjadi sangat penting untuk mengembalikan makna asli caritas sebagai tindakan perjumpaan dan pengakuan martabat sesama sebagai citra Allah. Dalam teologi Karl Rahner, misalnya, kasih kepada sesama dilihat sebagai medan utama pewahyuan Allah di dunia: "Cinta kepada sesama bukanlah pelengkap iman, tetapi bentuk nyata dari iman itu sendiri" (Rahner, 2004). Maka, caritas tidak boleh berhenti pada dimensi horizontal sebagai aksi sosial semata, melainkan harus dipahami sebagai bentuk spiritualitas yang menyatukan iman, pengharapan, dan kasih dalam tindakan konkret. Kasih sejati mengandaikan keterlibatan penuh, relasi yang setara, dan pengakuan atas nilai intrinsik setiap pribadi manusia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa upaya pembinaan pastoral yang menekankan caritas sebagai panggilan hidup masih perlu diperkuat. Laporan dari Forum Kateketik Indonesia (2022) menunjukkan bahwa dalam banyak program pembinaan umat, dimensi sosial dari iman Katolik sering tidak menjadi fokus utama. Banyak umat aktif dalam kegiatan liturgi dan devosi, tetapi belum menjadikan caritas sebagai spiritualitas yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial kemasyarakatan. Padahal, caritas sejati menuntut keterlibatan dalam perjuangan melawan ketidakadilan, kepedulian terhadap kelompok marginal, dan kesediaan untuk berdialog dengan mereka yang berbeda (Lestari, 2024).

Selain itu, tantangan juga muncul dalam bentuk mentalitas eksklusif atau semangat "kelompok sendiri" yang masih cukup kuat dalam beberapa komunitas basis. Ketika Gereja

dipandang hanya sebagai tempat pelayanan “untuk umat Katolik saja”, maka nilai caritas yang bersifat universal dan tanpa syarat menjadi sulit diwujudkan. Dalam konteks ini, pendidikan iman yang bersifat inklusif dan dialogis perlu dikembangkan agar seluruh umat—baik awam maupun klerus—mampu melihat pelayanan kasih sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas lembaga Caritas atau para imam. Seperti ditegaskan oleh Paus Fransiskus, “Setiap orang beriman dipanggil untuk menjadi pelaku kasih dalam kehidupannya sehari-hari, bukan hanya dalam peristiwa besar, tetapi dalam hal-hal sederhana yang membangun dunia baru” (Fransiskus, 2020, hlm. 193).

Sebagai respons atas tantangan tersebut, beberapa keuskupan telah mulai mengembangkan model pembinaan pastoral yang mengintegrasikan spiritualitas caritas ke dalam program pendidikan iman, pelatihan katekis, dan formasi awam. Misalnya, Keuskupan Bandung sejak 2022 telah mengembangkan modul formasi yang menekankan pada tiga aspek utama: refleksi Injil kasih, keterampilan sosial-karitatif, dan dialog antaragama. Hasil awal menunjukkan peningkatan partisipasi umat dalam kegiatan sosial lintas iman, serta munculnya komunitas-komunitas yang terlibat langsung dalam pelayanan bagi tunawisma, lansia, dan kaum marginal (Darmanto & Setiadi, 2023).

Dengan demikian, meskipun caritas menghadapi banyak pergumulan dalam konteks masyarakat plural dan realitas pastoral yang dinamis, tetap terbuka peluang besar bagi Gereja untuk mentransformasikan tantangan ini menjadi ruang pembelajaran dan pertumbuhan iman. Melalui pembinaan pastoral yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan dialogis, caritas dapat terus dihidupi sebagai kekuatan yang menyatukan dan menghidupkan misi Gereja di tengah dunia yang rapuh.4. Ringkasan Temuan (Disajikan dalam Tabel)

Tabel 1. Dimensi Teologis dan Implementasi Sosial *Caritas* dalam Masyarakat Plural

No	Dimensi <i>Caritas</i>	Penjelasan Teologis	Implementasi dalam Konteks Indonesia
1	Kasih Ilahi sebagai panggilan hidup	<i>Caritas</i> adalah kasih Allah yang mendorong pelayanan	Karya sosial Gereja di bidang pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan
2	Kasih yang inklusif dan universal	Kasih yang menjangkau tanpa batas agama atau status	Kerja sama lintas iman dalam penanganan bencana
3	Kasih sebagai perjumpaan dan dialog	<i>Caritas</i> membuka ruang dialog dan pemahaman bersama	Program kolaborasi antarumat beragama
4	Kasih yang membebaskan	<i>Caritas</i> berorientasi pada keadilan sosial	Advokasi terhadap kelompok termarjinalkan dan pembelaan HAM

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa caritas dalam ajaran Gereja Katolik bukan sekadar konsep spiritual atau aksi filantropis, tetapi merupakan prinsip teologis yang bersifat transformatif dan

menjadi inti dari misi Gereja. Caritas, sebagai kasih ilahi yang tanpa syarat, memanggil umat Katolik untuk menghadirkan kasih dalam tindakan nyata yang menjangkau lintas batas agama, budaya, dan status sosial. Di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk, caritas terbukti mampu menjadi jembatan dialog, sarana solidaritas, serta kekuatan untuk membangun tatanan sosial yang adil dan damai.

Implementasi caritas dalam pelayanan sosial lintas agama, seperti dalam pendidikan, kesehatan, dan penanggulangan bencana, menunjukkan bahwa Gereja dapat diterima secara luas ketika pelayanan dilakukan tanpa agenda tersembunyi dan dengan semangat kasih sejati. Meski demikian, praktik caritas tidak lepas dari tantangan, baik dari luar—seperti kecurigaan masyarakat non-Katolik—maupun dari dalam Gereja sendiri—yakni pemahaman sempit dan implementasi yang belum menyatu dalam spiritualitas hidup umat. Karena itu, dibutuhkan pembinaan pastoral yang menekankan caritas sebagai panggilan misioner yang menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, M. (2006). *Making harmony: Living in a pluralist world*. ISPCK.
- Aquinas, T. (n.d.). *Summa Theologiae* (II-II, q.23).
- Benedict XVI. (2005). *Deus caritas est [God is love]*. Libreria Editrice Vaticana.
- Benedict XVI. (2009). *Caritas in veritate [Charity in truth]*. Libreria Editrice Vaticana.
- Caritas Indonesia. (2022). Laporan tanggap bencana nasional 2021–2022.
<https://www.caritasindonesia.org>
- Darmanto, A., & Setiadi, R. (2023). Modul formasi pastoral Keuskupan Bandung: Spiritualitas caritas dan dialog antaragama. *Jurnal Kateketik Kontekstual Indonesia*, 11(2), 45–60.
- Forum Kateketik Indonesia. (2022). Laporan nasional: Evaluasi program pembinaan umat 2019–2022.
- Fransiskus. (2020). *Fratelli tutti: Tentang persaudaraan dan persahabatan sosial*. Libreria Editrice Vaticana.
- Katekom. (1997). *Katekismus Gereja Katolik [Catechism of the Catholic Church]*. Obor.
- Lestari, F. (2024). Spiritualitas caritas dalam masyarakat plural: Refleksi pastoral Keuskupan Malang. *Jurnal Teologi Pastoral*, 5(1), 21–38.
- Lestari, F., & Tukan, E. (2024). Model kolaborasi lintas agama pasca-bencana: Studi kasus di Kupang. *Jurnal Pelayanan Sosial Gereja*, 9(1), 78–93.
- Lonergan, B. (2013). *Method in theology*. University of Toronto Press.
- Marthinus, D., & Hartono, S. (2023). Pendidikan lintas agama di sekolah Katolik: Sebuah studi di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kristiani*, 12(3), 55–72.
- Nugroho, A. (2023). Caritas sebagai strategi rumah sakit Katolik dalam membangun kepercayaan masyarakat plural. *Jurnal Bioetika & Misi Sosial*, 8(1), 33–49.
- Rahner, K. (2004). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Crossroad Publishing Company.
- Setara Institute. (2023). Laporan tahunan kebebasan beragama dan berkeyakinan 2022.
<https://setarainstitute.org>

- Simanjuntak, M. (2021). Gereja Katolik dan kolaborasi lintas iman dalam bencana: Kasus Keuskupan Makassar dan Larantuka. *Jurnal Harmoni*, 15(2), 112–128.
- Susanti, Y. (2025). Menjaga kemurnian caritas dalam pelayanan lintas iman. *Jurnal Etika Sosial dan Agama*, 7(1), 44–60.
- Tampubolon, P. (2023). Caritas dan spiritualitas misi: Tinjauan pastoral Keuskupan Medan. *Jurnal Spiritualitas Misioner*, 6(2), 60–77.
- Vatican Council II. (1965). *Nostra aetate: Declaration on the relation of the Church to non-Christian religions*. <https://www.vatican.va>
- Wahyudi, R. (2022). Pelayanan Katolik dan relasi lintas iman: Studi kasus di NTT dan Kalimantan. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 10(1), 88–104.